

LITERASI DIGITAL DALAM MENGHADAPI INFODEMIA PADA MASYARAKAT DI PROVINSI BENGKULU

DIGITAL LITERACY IN TACKLING INFODEMIA AMONG BENGKULU PEOPLE

Gushevinalti, Indra Cahyadinata dan Maria Eka Patri Yulianti

Jurusan Ilmu Komunikasi - FISIP Universitas Bengkulu
Jalan WR Supratman - Kandang Limun Kota Bengkulu (38126)
gushevinalti@unib.ac.id

ABSTRACT

The infodemic has created public confusion over the information accessed about Covid-19. This study aimed to analyse the digital literacy of the Bengkulu people concerning the Covid-19 infodemic, based on personal and social competence. This research was conducted in three areas of Bengkulu Province, namely the rural area of Mukomuko Regency, the rural-urban area of North Bengkulu Regency, and the urban area of Bengkulu City. This study used a mixed method approach, with a questionnaire as the main instrument. Data analysis was carried out using digital literacy analysis that complied with European Commission standards, involving 233 respondents. The results showed that the digital literacy of internet users in consuming Covid-19 information fell into the medium category. Personal competence in the medium category of 55% consisted of the ability to use devices to access the internet, the ability to find information about Covid-19, the ability to choose information according to their needs. The 42% social competence value was obtained from the ability of the public to share information after knowing the facts about Covid-19 and having activities in the online community to exchange information.

Keywords: *digital literacy, social competence, personal competence, COVID-19.*

ABSTRAK

Infodemi telah menciptakan kebingungan masyarakat atas informasi yang diaksesnya tentang Covid-19. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis literasi digital masyarakat Bengkulu dalam menyikapi infodemi tentang Covid-19 berdasarkan kompetensi personal dan sosial. Penelitian ini dilakukan pada tiga wilayah yang merepresentasikan karakteristik demografis masyarakat Provinsi Bengkulu, yaitu wilayah rural Kabupaten Mukomuko, wilayah rural-urban Kabupaten Bengkulu Utara, dan wilayah urban Kota Bengkulu. Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods*, dengan kuesioner sebagai instrumen utama. Analisis data dilakukan menggunakan analisis literasi digital menurut standar European Commission, dengan jumlah responden sebanyak 233 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi digital pengguna internet dalam mengakses informasi Covid-19 berada dalam kategori medium. Kompetensi personal dalam kategori medium sebesar 55%, terdiri dari kemampuan menggunakan perangkat untuk mengakses internet, kemampuan mencari informasi tentang Covid-19, kemampuan masyarakat untuk memilih informasi yang sesuai dengan kebutuhannya. Nilai kompetensi sosial sebesar 42% diperoleh dari kemampuan masyarakat membagi informasi setelah mengetahui kebenaran informasi tentang Covid-19 serta bertukar informasi dalam komunitas *online*.

Kata Kunci: Literasi digital, kompetensi sosial, kompetensi personal, COVID-19.

PENDAHULUAN

Komite Penanganan Covid-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional (KPCPEN) per 21 Juli 2021 merilis informasi di laman covid19.go.id/ bahwa jumlah kasus positif

Covid-19 di Indonesia adalah sebanyak 2.983.830 orang, yang dinyatakan sembuh sebanyak 2.356.553 orang (78,98%) dan yang meninggal sebanyak 77.583 orang (2,6%). Di Provinsi Bengkulu, kasus pasien positif Covid-

19 berdasarkan data Satgas Provinsi Bengkulu per 22 Juli 2021, sebanyak 14.629 orang, sembuh sebanyak 11.574 orang (79,12%) dan meninggal sebanyak 257 orang (1,76%) (Pemerintah Provinsi Bengkulu, 2020). Di awal pandemi, yakni pada bulan Maret 2020, identitas pasien positif diumumkan secara terbuka. Hal ini memicu pro dan kontra di masyarakat mengingat stigma negatif yang dialami oleh pasien positif Covid-19 dalam kehidupan sosial.

Penelitian tentang Covid-19 telah dilakukan di banyak bidang, terutama komunikasi dan pendidikan. Penelitian tersebut antara lain gerakan literasi keluarga dalam menghadapi hoaks (Sutrisna, 2020), literasi digital dalam pembelajaran daring selama masa pandemi Covid-19 (Irhandayaningsih, 2020), penguatan literasi digital di masa pandemi mampu menghindari penerimaan disinformasi (Hayati, 2020), pelaksanaan pembelajaran *self-direct learning* berbasis literasi digital pada masa pandemi Covid-19 (Hanik, 2020), dan literasi digital di keluarga antara anak dan orang tua menggunakan media *webinar* (Nurohmah, Aini, Kholik, dan Maryani, 2020).

Informasi tentang pandemi atau infodemi telah menjadi sebuah komoditas yang selalu dicari pada media digital di masa pandemi. Kehadiran media digital dimanfaatkan oleh produsen dan konsumen informasi. Namun, beragamnya informasi tentang pandemi memerlukan pemahaman yang baik dari penerimanya karena infodemi berisi informasi dari sumber yang dapat dipercaya maupun sebaliknya. Eysenbach menyebutkan bahwa infodemiologi adalah ilmu tentang distribusi dan determinan informasi di media elektronik, terutama internet, atau di suatu populasi, dengan tujuan akhir untuk memberi informasi tentang kesehatan dan kebijakan masyarakat (Eysenbach, 2009).

Organisasi kesehatan dunia (WHO) juga membahas konsep infodemi tetapi penekanannya lebih pada misinfodemi Covid-19 serta langkah-langkah yang dilakukan untuk menanggulangnya (Parisa, Behnaz, dan Montazeri, 2020). Misinformasi merupakan penyampaian informasi yang tidak sesuai dengan realitas namun orang yang menyebarkannya percaya akan kebenaran dari informasi tersebut. Selain misinformasi, istilah disinformasi termasuk dalam kekacauan informasi, yaitu informasi yang sebenarnya salah tetapi orang sengaja membuat dan menyebarkannya (Wardle dan Hossein, 2019). Ada sejumlah misinformasi dan disinformasi (hoaks) yang telah dipetakan oleh WHO terkait dengan Covid-19, yaitu informasi tentang virus palsu, statistik dampak perekonomian akibat Covid-19, berkurangnya kredibilitas karya jurnalistik dan kantor berita, isu tentang ilmu kedokteran, disinformasi oleh selebriti, konten palsu untuk mendapatkan keuntungan finansial, dan isu politik (Julie Posetti dan Kalina, 2020).

Kemudahan manusia modern menerima informasi melalui gawai pintar tidak diimbangi dengan kompetensi literasi visual yang baik (Kurnia dan Wijayanto, 2021). Menjamurnya hoaks mengenai masalah kesehatan merupakan fenomena yang cukup mencemaskan di era digital saat ini. Foto hoaks banyak ditemukan di media sosial sebanyak 37,5% (Masyarakat Telematika Indonesia, 2019). Aspek kesalahan informasi pada foto hoaks terjadi karena hilangnya dimensi waktu, pergeseran makna, berubahnya narasi, penyesuaian topik, turunnya kualitas imaji (editing) serta dimensi distribusi di media sosial dan internet oleh identitas anonim, yang kesemuanya itu menuntut masyarakat memiliki kemampuan kritis literasi visual (Widiatmojo, 2020). Ada sejumlah hoaks tentang Covid-19 yang ditampilkan Mafindo sebagai hasil cek

fakta, di antaranya adalah berita berjudul “Terdapat Parasit Yang Mematikan dalam Vaksin Covid-19” (November 2021); “Video Kota Prabumulih Tanpa Korona” (Agustus 2021); “Bantuan PPKM 1 Juta Bagi Pemilik Sertifikasi Vaksinasi” (Juli 2021) (turnback.id, 2021).

Jumlah pengguna internet di Indonesia tumbuh sebesar 10,12 persen (Pertiwi, 2020). Sementara itu, terdapat peningkatan penetrasi media pengguna media digital di Indonesia. Dari total penduduk Indonesia sebanyak 274,9 juta jiwa, terdapat sebanyak 202,6 juta jiwa atau sekitar 73,7 persen yang sudah terhubung ke internet (Riyanto, 2021).

Tingginya penetrasi Internet di masyarakat perlu dikaji terkait dengan literasi digital. Berdasarkan data survei indeks literasi digital nasional 2020 di 34 provinsi di Indonesia, akses terhadap internet ditemukan kian cepat, terjangkau, dan tersebar hingga ke pelosok (Kurnia dan Wijayanto, 2021). Dalam survei tersebut juga terungkap bahwa literasi digital masyarakat Indonesia masih berada pada level sedang (Katadata Insight Center dan Kementerian Komunikasi dan Informatika, 2020). Fenomena hoaks yang menyebar dengan masif di aplikasi percakapan dan media sosial dirasa semakin meresahkan dari waktu ke waktu. Kondisi ini diperparah lagi dengan minimnya keterampilan dalam membagi data dan informasi serta berinteraksi melalui berbagai perangkat komunikasi digital (Katadata Insight Center dan Kementerian Komunikasi dan Informatika, 2020). Sekalipun banyak dari anggota masyarakat yang telah memiliki *smartphone* yang terkoneksi internet, situs yang diakses lebih banyak media sosial (Dhahir, 2019). Indonesia yang merupakan salah satu negara dengan jumlah penduduk terbesar di dunia, merupakan salah satu penyumbang pengguna telepon genggam terbesar (Ginting, 2019). Oleh karena itu,

kecakapan digital sebagai bagian dari literasi digital perlu diasah secara terus-menerus. Menurut Suwana dan Lily (2017), literasi digital adalah kemampuan menggunakan media digital dalam kegiatan mengakses untuk mencari informasi, menganalisis dan merefleksi, membagi dan membuat/produksi informasi.

Secara umum, literasi digital sering dianggap sebagai kecakapan menggunakan internet dan media digital. Namun begitu, acapkali ada pandangan bahwa kecakapan penguasaan teknologi adalah kecakapan yang paling utama. Padahal, literasi digital adalah sebuah konsep dan praktik yang bukan sekadar menitikberatkan pada kecakapan untuk menguasai teknologi. Lebih dari itu, literasi digital juga banyak menekankan pada kecakapan pengguna media digital dalam melakukan proses mediasi media digital yang dilakukan secara produktif (Kurnia dan Wijayanto, 2021; Kurnia dan Astuti, 2017). Di sinilah letak pentingnya partisipasi dari seluruh anggota masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan informasi pembangunan (Aminah *et al.*, 2019).

Sementara itu, Belshaw (2011) dalam tesisnya yang berjudul *What is Digital Literacy?* mengatakan ada delapan elemen esensial untuk mengembangkan literasi digital, yaitu: kultural, kognitif, konstruktif, komunikatif, kepercayaan diri, kreatif dan kritis dalam menyikapi konten serta bertanggung jawab secara sosial. Literasi digital adalah pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan media digital, alat-alat komunikasi, atau jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi dan manfaatnya secara sehat dan bijak (Kemendikbud, 2017).

Dennis McQuail (2011) secara sederhana menyebutkan bahwa “*digital*

literacy is less about tools and more about thinking.” Maknanya bahwa literasi digital bukan hanya pada keterampilan penggunaan alat atau media, melainkan penekanannya pada bagaimana berpikir kritis dalam mengakses informasi. Literasi digital merupakan kemampuan untuk menempatkan, mengorganisasi, memahami, mengevaluasi, dan menganalisis informasi dengan menggunakan teknologi digital.

Sementara itu, European Commission menyusun suatu tingkatan kemampuan literasi media digital ke dalam tiga level, yaitu:

Tabel 1. Tingkat Kemampuan Literasi Media Digital

Tingkatan	Deskripsi
<i>Basic</i>	Individu memiliki seperangkat kemampuan yang memungkinkan penggunaan dasar dari media. Ada penggunaan terbatas media. Pengguna mengetahui fungsi dasar, mengartikan kode dasar dan menggunakannya untuk tujuan tertentu dan menentukan alat. Kapasitas pengguna untuk menganalisis secara kritis informasi yang diterima terbatas. Kemampuan komunikasi melalui media juga terbatas.
Medium	Individu fasih menggunakan media, mengetahui dan mampu melaksanakan fungsi tertentu operasi yang lebih kompleks. Penggunaan media diperpanjang. Pengguna tahu bagaimana mendapatkan dan menilai informasi yang dia butuhkan, serta mengevaluasi (dan meningkatkan) strategi pencarian informasi.
<i>Advance</i>	Individu sangat aktif dalam menggunakan media, menyadari dan tertarik pada kondisi hukum yang memengaruhi penggunaannya. Pengguna memiliki pengetahuan yang mendalam tentang teknik, bahasa dan dapat menganalisis dan mengubah kondisi yang memengaruhi hubungan komunikasinya dan pembuatan pesan. Di bidang sosial, pengguna mampu mengaktifkan kelompok kerja sama yang memungkinkannya untuk memecahkan masalah.

Sumber: (European Commission, 2009)

Tingkat kemampuan literasi media sebagaimana disusun oleh European Commission dapat diketahui dengan menggunakan *individual Competences*, yang selanjutnya sering dipergunakan oleh masyarakat di negara Uni Eropa untuk mengukur tingkatan literasi media mereka. *Individual competences* merupakan kapasitas individu yang berkaitan dengan melatih kemampuan tertentu (akses, analisis, dan komunikasi). Kompetensi ini ditemukan di dalam seperangkat kapasitas yang luas yang meningkatkan level kehati-hatian, analisis kritis, dan kapasitas kreatif untuk menyelesaikan masalah (European Commission, 2009).

Kemampuan teknis terbagi menjadi tiga komponen, yakni kemampuan menggunakan internet, kemampuan mengoperasikan internet dan kemampuan menggunakan perangkat teknologi. Perangkat teknologi terbagi menjadi dua, yakni perangkat keras dan perangkat lunak. Perangkat keras meliputi PC, *notebook* dan *smartphone* (Pratama, 2014).

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana tingkat literasi digital masyarakat rural, rural-urban dan masyarakat urban terhadap informasi Covid-19 berdasarkan kompetensi personal dan sosial pada masa darurat kesehatan di Provinsi Bengkulu.

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, perlu dilakukan penelitian yang mengkaji kompetensi individual dalam literasi digital selama pandemi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memetakan literasi digital masyarakat Bengkulu dalam menyikapi informasi tentang Covid-19. Tingkat literasi digital dilihat dari kompetensi individual yang meliputi kompetensi personal dan sosial dalam proses konsumsi, seleksi,

analisis dan distribusi konten. Penelitian ini memetakan literasi digital dalam konsumsi media digital tentang Covid-19 dari kompetensi sosial dan personal pengguna internet.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan September tahun 2020 dengan menggunakan 3 wilayah sebagai lokasi penelitian, yang dibagi berdasarkan kategori urban [*Gross Domestic Product* (GDP) berasal dari sektor nonpertanian], rural-urban (GDP seimbang berasal dari sektor pertanian dan nonpertanian), dan rural (GDP berasal dari sektor pertanian). Kota Bengkulu (urban) memiliki kontribusi sektor pertanian sebesar 7,38% (BPS Kota Bengkulu, 2020), Kabupaten Bengkulu Utara (rural-urban) dengan kontribusi sektor pertanian sebesar 38,36% (BPS Bengkulu Utara, 2020), Kabupaten Mukomuko (rural) dengan kontribusi sektor pertanian sebesar 43,29% (BPS Kabupaten Mukomuko, 2020).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif yang disebut dengan *mixed methods* (Sugiyono, 2016), yang dimungkinkan untuk dilakukan meskipun kedua pendekatan berbeda tabiatnya (Creswell, 2010). Desain penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan studi kasus (Nazir, 2014). Penerapan *mixed methods* dalam penelitian ini dilakukan dengan mengambil data kuantitatif dan kualitatif yang diolah secara parsial melalui skala Likert, atribut biner dan analisis literasi digital.

Kriteria responden adalah pengguna internet berusia minimal 13 tahun dan tidak harus memiliki perangkat internet sendiri. Usia pengguna minimal 13 tahun merupakan ketentuan yang umum dijumpai dalam berbagai platform media sosial (Rizkinaswara, 2019). Jumlah responden sebanyak 233 orang yang terdistribusi di wilayah urban sebanyak 119 orang, wilayah rural-urban sebanyak 58 orang

dan wilayah rural sebanyak 56 orang. Penentuan jumlah responden dilakukan dengan mempertimbangkan hasil pengisian kuesioner melalui Googleform yang disebarakan pada grup WhatsApp di semua wilayah yang menjadi lokasi penelitian dalam waktu 1 bulan. Isian identitas ditindaklanjuti untuk pendalaman data dan informasi. Data primer diperoleh langsung dari sumber data melalui wawancara dan data sekunder diperoleh melalui studi dokumen.

Skala penilaian yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Likert. Nilai yang paling umum digunakan untuk skala Likert adalah 1-2-3-4-5 atau 1-2-3 atau 1-3-5, tergantung pada jenis pertanyaan dan alternatif jawaban yang tersedia. Penilaian atribut biner juga digunakan untuk pertanyaan dengan alternatif jawaban dua kategori, seperti ya-tidak atau ada-tidak ada dengan kode 1-0 atau 1-2 (Sugiyono, 2016).

Analisis literasi digital digunakan untuk menganalisis literasi digital masyarakat tentang informasi Covid-19. Analisa literasi digital yang digunakan adalah *individual competence in digital literacy*. Hal ini mencakup kemampuan seseorang dalam menggunakan dan memanfaatkan media, di antaranya kemampuan untuk menggunakan, memproduksi, menganalisis, dan mengomunikasikan pesan melalui media. Pengukuran ini dapat digunakan untuk berbagai jenis media, termasuk media digital. Sebagaimana tampak dalam definisi literasi media yang dikemukakan oleh European Commission bahwa literasi media mencakup semua jenis media, termasuk internet (European Commission, 2009). Masing-masing kriteria *Individual Competence* memiliki bobot penilaian sebagai berikut:

Tabel 2. Komponen dan Bobot Penilaian
Komponen Literasi Media Digital

Individual Competences					
Personal Competences (77%)				Social Competences (23%)	
Use (67%)		Critical Understanding (33%)		Communicative (100%)	
Balanced & active use of media (50%)		Knowledge about media and media regulation (40%)		Participation (50%)	
Computer & Internet Skills (20%)	Advanced internet use (30%)	User behaviour (30%)	Understanding media content (30%)	Social Relation (20%)	Content creation (30%)
Keterangan: Setelah mengetahui bobot tiap komponen di atas, selanjutnya dilakukan perhitungan dengan bobot tiap komponen penelitian. Pembagian Nilai Berdasar European Commission: <70 : <i>basic</i> 70-130 : <i>medium</i> >130 : <i>advanced</i> *Hasil perhitungan kemudian dianalisis dan dijadikan dasar penentuan tingkatan yang telah dipaparkan sebelumnya.					

Sumber: (European Commission, 2009)

HASIL DAN PEMBAHASAN

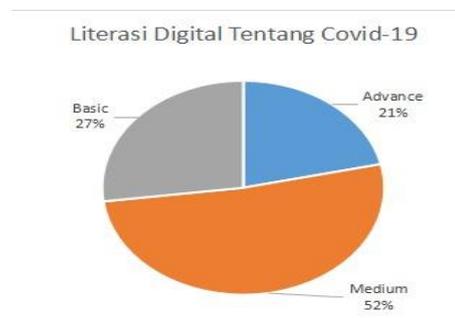
Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, penelitian ini dilakukan di tiga lokasi dengan mempertimbangkan keterwakilan karakteristik perilaku bermedia dari tiap wilayah. Penelitian ini dilakukan pada tiga wilayah di Provinsi Bengkulu yang dikategorikan sebagai wilayah urban, urban-rural, dan wilayah rural. Pertimbangan inilah yang mendasari penetapan lokasi penelitian ini, yaitu Kota Bengkulu (kategori urban), Bengkulu Utara (rural-urban) dan Kabupaten Mukomuko (rural). Berdasarkan distribusi wilayah domisilinya, responden terbanyak berasal dari Kota Bengkulu, yaitu 50,9% atau 119 orang, yang kedua yaitu dari Kabupaten Bengkulu Utara sebanyak 23,9% atau 56 orang, dan ketiga yaitu dari Kabupaten Muko-muko, yaitu sebanyak 25,2% atau 59 orang. Sementara itu, berdasarkan jenis kelamin, proporsi terbanyak adalah dari jenis kelamin perempuan 60,4%, sedangkan laki-laki yaitu 39,1%.

Kompetensi Literasi Digital tentang Covid-19

Infodemik yang banyak tersebar di dunia maya membutuhkan literasi khalayak untuk memahami informasi tentang Covid-19 yang sangat sering diakses responden. Penelitian ini menemukan bahwa responden

mengadopsi berbagai kebiasaan positif dan negatif di internet, tetapi kurang memiliki kemampuan dalam mengidentifikasi hoaks, serta rentan untuk ikut menyebarkan informasi hoaks. Identifikasi ini membutuhkan keterampilan yang tidak terlalu spesifik karena masyarakat dapat mengidentifikasi hoaks, maka mereka akan cenderung tidak ikut menyebarkan hoaks. Namun, hal ini terkait dengan kemampuan kognitif masyarakat itu sendiri.

Pengukuran literasi digital di Bengkulu masih berada pada level “medium/sedang” dengan proporsi 52%. Temuan ini bermakna bahwa kemampuan akses, seleksi, produksi maupun distribusi pesan tentang Covid-19 cukup baik. Sementara itu, pada level *basic* diperoleh kemampuan literasi digital sebanyak 27%, sedangkan pada tingkat *advance* sebanyak 21%. Secara umum, tingkat literasi digital dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.

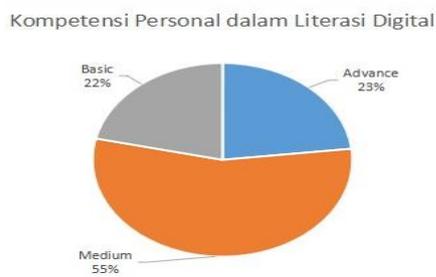


Gambar 1. Literasi Digital tentang Covid-19

Kemampuan literasi digital pada penelitian ini diukur dari kemampuan responden untuk melakukan pencarian informasi melalui internet tentang Covid-19. Responden juga membuat *personal newsfeed* atau pemberitahuan berita terbaru mengenai Covid-19 yang didapatkan dengan cara bergabung dan berlangganan berita dalam suatu *newsgroup*. Aktivitas

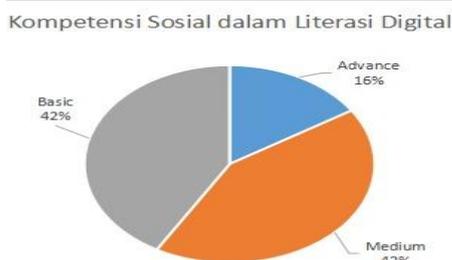
yang dilakukan adalah *crosschecking* atau memeriksa ulang terhadap informasi yang diperoleh. Misalnya, informasi di media sosial tentang potensi bahaya vaksin Covid-19.

Data responden mengenai literasi digital mereka pada informasi tentang Covid-19 menunjukkan bahwa kemampuan mereka mengakses internet cukup tinggi. Akan tetapi, ketika dikonfirmasi pada aspek penelitian lainnya, hasil akhir menunjukkan bahwa literasi digital mereka berada pada level medium. Literasi digital ini diukur dari kompetensi sosial dan personal, seperti terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Kompetensi Personal Literasi Digital

Analisis literasi digital yang digunakan adalah *digital competence* pada level individu. Hal ini mencakup kemampuan seseorang dalam menggunakan dan memanfaatkan media, di antaranya adalah kemampuan untuk menggunakan, memproduksi, menganalisis, dan mengomunikasikan pesan melalui media.



Gambar 3. Kompetensi Sosial Literasi Digital

Literasi digital direfleksikan oleh dua variabel, yaitu kompetensi individu dan kompetensi sosial. Kompetensi individu direfleksikan oleh 15 indikator (Tabel 3).

Tabel 3. Indikator dari Kompetensi Personal

No	Indikator	Rural	Rural- Urban	Urban
1	Kemampuan menggunakan perangkat untuk mengakses internet	Sedang	Sedang	Sedang
2	Kemampuan menggunakan mesin pencari seperti Google, Yahoo, dan lain-lain, untuk mencari informasi di internet tentang Covid-19	Sedang	Rendah	Sedang
3	Kemampuan mencari informasi di internet melalui beragam aplikasi tentang Covid-19	Sedang	Rendah	Sedang
4	Kemampuan memilih informasi tentang Covid-19 yang sesuai dengan kebutuhan saya	Sedang	Rendah	Sedang
5	Kemampuan menghapus informasi tentang Covid-19 yang tidak sesuai dengan kebutuhan saya	Rendah	Rendah	Sedang
6	Kemampuan memahami informasi tertulis tentang Covid-19 sesuai dengan bahasa yang digunakan	Sedang	Rendah	Sedang
7	Kemampuan memahami simbol-simbol (<i>emoticon</i> , stiker) yang digunakan tentang Covid-19	Sedang	Rendah	Sedang
8	Kemampuan memahami video tentang Covid-19	Sedang	Rendah	Sedang
9	Kemampuan membuat pesan tertulis di media digital tentang Covid-19	Rendah	Rendah	Sedang
10	Kemampuan membuat pesan foto/gambar tentang Covid-19 di media digital	Rendah	Rendah	Rendah
11	Kemampuan membuat video tentang Covid-19 di media digital	Rendah	Rendah	Rendah
12	Kemampuan memahami maksud informasi tentang Covid-19 berdasarkan format	Rendah	Rendah	Sedang
13	Kemampuan memutuskan	Rendah	Rendah	Sedang

kebenaran informasi tentang Covid-19 yang diterima	
14 Kemampuan menentukan sumber informasi tentang Covid-19 yang dapat dipercaya	RendahRendah Sedang
15 Kemampuan memilih informasi dari berbagai sumber tentang Covid-19	SedangRendah Sedang

Sumber: Hasil penelitian

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa tidak ada indikator kompetensi digital personal di wilayah rural yang tergolong dalam kategori tinggi. Dari 15 indikator kompetensi, 8 menunjukkan level sedang dan 7 lainnya berada di level rendah. Maknanya adalah bahwa khalayak dari wilayah rural kurang mampu menentukan sumber informasi yang layak dipercaya untuk mengonfirmasi informasi tentang Covid-19. Dengan kata lain, kemampuan memahami pesan yang benar tidak dapat dilakukan dengan baik, sehingga khalayak mudah sekali memercayai disinformasi/hoaks tentang Covid-19.

Sementara itu, pada wilayah rural-urban ditemukan bahwa dari 15 indikator kompetensi digital, hanya 1 indikator yang berada di level sedang. Adapun 14 indikator lainnya berada di level rendah. Ini berarti bahwa secara umum kompetensi digital yang dimiliki khalayak di wilayah rural-urban berada di kategori rendah meskipun mereka mampu menggunakan perangkat untuk mengakses internet. Sementara itu, kemampuan mereka untuk memahami video, foto bahkan teks tentang Covid-19 berada di kategori rendah. Maknanya, mereka tidak mampu memilih informasi sesuai dengan kebutuhannya, sehingga cenderung menjadi penerima saja.

Kondisi ini berbanding terbalik dengan kompetensi digital individu di wilayah urban. Dari 15 indikator, 13 di antaranya masuk dalam level sedang, sedangkan 2 sisanya berada

di level rendah. Ini berarti bahwa responden di wilayah urban sudah mampu membuat pesan teks, video, maupun foto tentang Covid-19 dan juga mampu memutuskan kebenaran dari sumber informasi tentang Covid-19. Hal ini didukung oleh kemampuan mencari dan memilih informasi yang benar untuk dipercaya dan menghapus informasi Covid-19 yang menurut mereka tidak benar. Walaupun responden di wilayah urban terpapar dengan banyak sumber informasi, mereka mampu mengidentifikasi informasi yang benar tentang Covid-19.

Data kompetensi digital responden pada level sosial memiliki relevansi dengan kemampuan di level personal yang telah dibahas sebelumnya. Kompetensi sosial merupakan kemampuan khalayak untuk terlibat dalam kegiatan komunikasi tentang Covid-19, yang terdiri atas 14 indikator (Tabel 4).

Tabel 4. Indikator dari Kompetensi Digital Sosial

No	Indikator	Rural Rural- Urban Urban
1	Kemampuan mengabaikan informasi tentang Covid-19 yang tidak sesuai dengan kebutuhan saya	RendahRendahSedang
2	Kemampuan menyebarkan informasi tentang Covid-19 sesuai dengan target pesannya	RendahRendahSedang
3	Kemampuan menentukan kesesuaian pesan dengan aplikasi medianya tentang Covid-19	RendahRendahSedang
4	Kemampuan menyebarkan informasi tentang Covid-19 sesuai dengan sifat pesan	RendahRendahSedang
5	Kemampuan mengidentifikasi adanya keberagaman makna informasi tentang Covid-19	RendahRendahSedang
6	Kemampuan membandingkan informasi dari beragam sumber informasi yang diterima tentang Covid-19	RendahRendahSedang
7	Kemampuan mengidentifikasi kekeliruan informasi tentang Covid-19 yang diterima	RendahRendahSedang
8	Kemampuan memberi penilaian terhadap kualitas informasi	RendahRendahSedang

	tentang Covid -19 yang diterima	
9	Pelibatan diri dalam komunitas <i>online</i> yang sesuai dengan kebutuhan saya, terutama klarifikasi tentang Covid-19	RendahRendahRendah
10	Rutinitas mengikuti kegiatan komunitas <i>online</i> yang membicarakan tentang Covid-19	RendahRendahRendah
11	Saya berkontribusi dalam komunitas <i>online</i> memberikan klarifikasi informasi tentang Covid-19	RendahRendahRendah
12	Pembuatan forum/kelompok/komunitas <i>online</i> (media sosial, <i>chat group</i> , dan lain-lain), khususnya penyebaran informasi tentang Covid-19	RendahRendahRendah
13	Pengelolaan forum/kelompok di komunitas <i>online</i> (media sosial, <i>chat group</i> , dan lain-lain) yang tertarik tentang Covid-19	RendahRendahRendah
14	Pengelolaan topik dalam komunitas <i>online</i> (media sosial, <i>chat group</i> , dan lain-lain) untuk mencapai suatu tujuan khususnya tentang Covid-19	RendahRendahRendah

Sumber: Hasil Penelitian

Responden wilayah rural memiliki tingkat kompetensi sosial yang rendah, ini dibuktikan dengan temuan tentang rendahnya kemampuan pada semua indikator. Jika dikorelasikan dengan kompetensi personal, hanya kemampuan menggunakan internet yang dapat dilakukan oleh responden. Akan tetapi, mereka tidak mampu memilih informasi yang relevan dengan sifat pesan dan karakteristik media.

Responden di semua wilayah bergabung dengan komunitas *online*, tetapi mereka tidak menjadi admin komunitas. Oleh karena itu, keberadaannya di dalam komunitas hanya sebagai penerima pesan dan tidak melakukan klarifikasi kekeliruan informasi tentang Covid-19 yang diterima.

Sementara itu, responden di wilayah rural-urban memiliki kecenderungan literasi digital yang rendah. Hal ini tampak dari rendahnya 15 indikator kemampuan digital yang diukur. Rendahnya kemampuan untuk

mengabaikan informasi yang tidak valid tentang Covid-19 menyatakan bahwa responden tidak peduli dengan kebenaran informasi yang mereka terima. Dengan kata lain, responden tidak memiliki kemampuan mengidentifikasi kekeliruan informasi Covid-19. Fakta ini menyatakan bahwa responden di wilayah rural-urban tidak mampu memberikan penilaian terhadap kualitas informasi Covid-19.

Berbeda dengan temuan pada dua wilayah sebelumnya yang menunjukkan bahwa responden memiliki kemampuan digital secara sosial yang rendah, responden di wilayah urban menunjukkan hasil yang lebih baik. Dari 15 indikator, 8 di antaranya berada pada kategori sedang, sedangkan 7 sisanya berada di kategori rendah. Berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa responden lebih mampu mengidentifikasi kekeliruan informasi Covid-19. Terbukti bahwa mereka mampu menentukan kesesuaian informasi dengan mediana, misalnya sudah memiliki pengetahuan tentang *website* resmi yang menyediakan informasi tentang Covid-19. Responden di wilayah urban memiliki kemampuan mengidentifikasi sumber informasi yang kredibel sehingga sering turut menyebarkan informasi yang benar. Namun, penyebaran info tidak dilakukan pada komunitas *online* ataupun grup tempat mereka bergabung. Mereka cenderung hanya menerima pesan atau informasi, tetapi tidak melakukan klarifikasi pada informasi yang salah tentang Covid-19.

Usia rata-rata responden adalah 33 tahun. Usia 33 tahun dalam kelompok pengguna teknologi dikenal sebagai *digital immigrants*. Konsep *digital immigrants* dikenalkan oleh Prensky dalam Suša (2014) dengan membagi karakteristik generasi pengguna media, yaitu *digital immigrants* dan *digital natives*. Salomon dalam Rahmawati *et*

al. (2019) mengungkapkan ciri dari *digital immigrants* adalah generasi yang lahir sebelum tahun 1980, telat mengenal teknologi dan membutuhkan adaptasi pada teknologi digital.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 60% responden dengan kategori *digital immigrants* di wilayah rural lebih memilih untuk mengakses informasi yang menggunakan bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Artinya, mereka tidak terlalu menghiraukan informasi berbahasa asing tentang Covid-19. Hal ini lantaran untuk memahami pesan berbahasa asing dibutuhkan kemampuan penerjemahan pesan yang memadai. Harus diakui bahwa faktor inilah yang menjadi penyebab mereka menghindari mengakses informasi berbahasa Inggris. Informasi tentang Covid-19 umumnya mereka ketahui dari media sosial. Jenis informasi sangat beragam, misalnya meme atau parodi, informasi pencegahan Covid-19, dan informasi perkembangan Covid-19.

Responden juga menyatakan bahwa mereka tidak mampu mengidentifikasi dengan baik informasi keliru yang telanjur diaksesnya. Menurut mereka, semua informasi yang diterima melalui gawai adalah benar sehingga tidak perlu dipastikan lagi apakah informasi tersebut salah. Apalagi informasi dikirim oleh orang yang dikenal memiliki kredibilitas, misalnya berpendidikan tinggi, tokoh masyarakat atau *public figure*.

Media sosial ataupun aplikasi pesan singkat yang digunakan oleh responden dalam penelitian ini sangat beragam. Namun, terdapat tiga indikator media sosial yang berpengaruh terhadap penetrasi internet dan literasi digital di tiga wilayah penelitian ini. Facebook merupakan media sosial yang paling awal dikenal oleh masyarakat. Sekitar tahun 2014, hampir semua responden memiliki akun Facebook, baik di wilayah rural maupun wilayah rural-urban. Berdasarkan hasil

penelitian, responden dari wilayah urban lebih sedikit menggunakan Facebook karena umumnya beralih pada media sosial lain, seperti Instagram ataupun telegram yang memiliki segmentasi sendiri. Selain Facebook, aplikasi pesan singkat seperti WhatsApp juga digunakan oleh semua responden pada penelitian ini. Kemudahan yang ada pada aplikasi pesan singkat ini menjelaskan mengapa interaksi yang tertutup memberi kenyamanan bagi pengguna. Namun, fasilitas telepon, *video call* dan aplikasi pesan singkat pribadi maupun grup menjadi media yang paling banyak dan mudah menyebarkan disinformasi tentang Covid-19 secara tertutup dan sulit diawasi, kecuali bagi anggota grup yang menerima. Kemudahan untuk membagi semua informasi dari WhatsApp dikhawatirkan menjadi penyebab berkembangnya informasi yang salah antarpengguna maupun grup WA.

Laporan yang dirilis oleh Reuters Institute for Study of Journalism memberikan wawasan baru yang penting mengenai isu-isu utama, termasuk kesediaan orang untuk membayar berita, tren perpindahan platform ke aplikasi pesan singkat, serta bagaimana orang melihat media berita di seluruh dunia melakukan pekerjaannya. Disinformasi sering terjadi melalui grup WhatsApp dan Facebook yang secara khusus dibuat untuk membahas politik maupun isu yang sedang marak lainnya, seperti info Covid-19. Facebook masih menjadi jejaring sosial paling penting untuk mendapatkan berita, sementara komunikasi sosial yang berkaitan dengan berita akan menjadi lebih privat, mengingat aplikasi pesan terus bertumbuh, seperti WhatsApp. Sementara itu, FB messenger juga merupakan aplikasi pesan pribadi yang bisa menghubungkan pengguna yang telah memiliki akun Facebook. Saat ini, FB messenger juga memiliki fasilitas menelpon

antarpengguna seperti halnya WhatsApp. Kriterianya hampir sama, tetapi FB messenger tidak selalu ada pada sebuah perangkat, sehingga aplikasi ini perlu di-*download* setelah pengguna memiliki akun Facebook. Dalam hal ini, rendahnya penggunaan FB messenger pada responden di wilayah urban juga disertai dengan rendahnya penggunaan Facebook.

Penelitian ini mendapatkan data adanya sejumlah kebiasaan positif responden penelitian ini dalam membaca berita, yang mencakup membaca berita lebih dari satu sumber untuk berita yang sama (literasi masyarakat rural), memeriksa alamat *website/domain* yang aneh, serta membiasakan membaca informasi “about us” dari *website* tersebut (literasi masyarakat urban). Sementara itu, terdapat sejumlah kebiasaan negatif responden dalam mengakses informasi tentang Covid-19, yaitu membaca berita di *website* dengan gambar yang diubah atau dikutip dari sumber lain, tidak mempermasalahkan pengutipan berita dengan sumber anonim atau tanpa sumber yang jelas, serta berita yang tidak mencantumkan nama penulisnya. Kebiasaan negatif lainnya adalah responden tidak menyelesaikan bacaannya sampai selesai sehingga informasi yang diperoleh terputus dan hal ini dapat menyebabkan kesalahan pemaknaan. Jika dianalisis lebih lanjut, ada korelasi antara indeks literasi digital dengan beberapa faktor lain, yaitu dengan kebiasaan positif responden dalam mencerna berita *online*. Korelasi tersebut adalah semakin baik kebiasaan responden dalam mencerna berita *online*, semakin tinggi literasi digital yang dimiliki, begitu juga sebaliknya. Selain itu, dilihat dari korelasi indeks literasi digital dengan kecenderungan penyebaran hoaks, maka semakin tinggi indeks literasi digital responden akan semakin rendah juga

kecenderungannya untuk tidak menyebarkan hoaks.

KESIMPULAN

Literasi digital pengguna internet dalam mengakses informasi Covid-19 di Provinsi Bengkulu yang tersebar pada tiga wilayah penelitian berada pada kategori medium/edang. Temuan ini bermakna bahwa pengguna media digital fasih dalam penggunaan media, mengetahui dan mampu melaksanakan fungsi tertentu dan operasi yang lebih kompleks.

Kompetensi personal yang ditunjukkan oleh hasil penelitian juga berada dalam kategori medium sebesar 55%. Kompetensi ini terdiri dari kemampuan menggunakan perangkat untuk mengakses internet, mampu mencari informasi tentang Covid-19, masyarakat mampu memilih informasi yang sesuai dengan kebutuhannya dan mampu menghapus informasi yang tidak sesuai. Masyarakat juga mampu menentukan sumber informasi tentang Covid-19 yang kredibel sehingga dapat memutuskan kebenaran informasi tentang Covid-19 yang diterima.

Sementara itu, nilai kompetensi sosial yang diperoleh adalah 42%. Indikator yang diukur dalam kompetensi sosial ini yaitu kemampuan menyebarkan pesan tentang Covid-19 yang disesuaikan dengan sifat dan target pesannya. Keterhubungan masyarakat dalam komunitas *online* memberi kontribusi pada kemampuan masyarakat untuk mengidentifikasi keberagaman makna dan kekeliruan informasi tentang Covid-19. Hal ini lantaran di dalam komunitas *online* tersebut sering diadakan diskusi tentang klarifikasi informasi walaupun umumnya responden bukan sebagai pengelola/admin komunitas tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim peneliti mengucapkan terima kasih kepada Universitas Bengkulu melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) selaku pemberi dana Skema Penelitian Unggulan UNIB tahun 2020 dengan nomor kontrak 1970/UN30.15/PG/2020.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, S., Sumardjo, N., & Abdullah, I. (2019). Partisipasi Masyarakat Pesisir Dalam Komunikasi Pembangunan Di Perbatasan Antar Negara. *Jurnal PIKOM (Penelitian Komunikasi Dan Pembangunan)*, 20(1), 29. <https://doi.org/10.31346/jpikom.v20i1.1779>
- Belshaw, D. (2011). What is digital literacy? A Pragmatic investigation. In *University of Durham*.
- BPS Bengkulu Utara. (2020). *Bengkulu Utara dalam Angka*. BPS Bengkulu Utara.
- BPS Kabupaten Mukomuko. (2020). *Kabupaten Mukomuko Dalam Angka*. BPS Kabupaten Mukomuko.
- BPS Kota Bengkulu. (2020). *Kota Bengkulu dalam Angka*. BPS Kota Bengkulu.
- Creswell, J. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed* (Issue 2010). PT. Pustaka Pelajar.
- Dennis McQuail. (2011). *Teori Komunikasi Massa*. Salemba Humanika.
- Dhahir, D. (2019). RANCANGAN STRATEGI KEMENTERIAN KOMINFO REPUBLIK INDONESIA DALAM UPAYA MENGURANGI KESENJANGAN DIGITAL INDONESIA. *INDONESIAN MINISTRY OF COMMUNICATIONS AND INFORMATICS STRATEGIC PLAN FOR REDUCING THE DIGITAL DIVIDE* Darman Fauzan Dhahir. *Pikom*, 20(2), 71–86.
- European Commission. (2009). Study on Assessment Criteria for Media Literacy Levels: A comprehensive view of the concept of media literacy and an understanding of how media literacy levels in Europe should be assessed. *European Association for Viewers' Interests*, October, 1–92.
- Eysenbach, G. (2009). Infodemiology and infoveillance: Framework for an emerging set of public health informatics methods to analyze search, communication and publication behavior on the internet. *Journal of Medical Internet Research*, 11(1), 1–15. <https://doi.org/10.2196/jmir.1157>
- Ginting, M. D. (2019). Penggunaan Telepon Genggam Pada Masyarakat Perbatasan (Survei Pada Kecamatan Tanjung Beringin, Kabupaten Serdang Bedagai, Provinsi Sumatera Utara). *Jurnal PIKOM (Penelitian Komunikasi Dan Pembangunan)*, 20(1), 58. <https://doi.org/10.31346/jpikom.v20i1.1906>
- Hanik, E. U. (2020). Self Directed Learning Berbasis Literasi Digital Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Madrasah Ibtidaiyah. *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal*, 8(1), 183. <https://doi.org/10.21043/elementary.v8i1.7417>
- Hayati, N. (2020). Jurnal pendidikan dan pemberdayaan masyarakat. *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 7(2), 120–132.
- Irhandyaningsih, A. (2020). Pengukuran literasi digital pada peserta pembelajaran daring di masa pandemi covid-19. *Anuva*, 4(2), 231–240.
- Julie Posetti, & Kalina, B. (2020). *Disinfodemic: Deciphering COVID-19 Disinformation*. World Health Organization.
- Katadata Insight Center, & Kementerian Komunikasi dan Informatika. (2020). *Status Literasi Digital Indonesia 2020: Hasil Survei di 34 Provinsi* (Issue November).
- Kemendikbud. (2017). *Materi Pendukung Literasi Digital*. Kementerian Pendidikan

- dan Kebudayaan.
- Kurnia, N., & Astuti, S. I. (2017). Peta Gerakan Literasi Digital Di Indonesia: Studi Tentang Pelaku, Ragam Kegiatan, Kelompok Sasaran Dan Mitra Yang Dilakukan Oleh Japeli. *Informasi*, 47(2), 149. <https://doi.org/10.21831/informasi.v47i2.16079>
- Kurnia, N., & Wijayanto, X. . (2021). Kolaborasi sebagai kunci: Membumikan kompetensi literasi digital Japeli. In *Cakap Bermedia Digital* (p. 154). Kementerian Komunikasi dan Informatika, Japeli, Siberkreasi.
- Masyarakat Telematika Indonesia. (2019). Hasil Survey Wabah Hoax Nasional 2019. In *Website Masyarakat Telematika Indonesia*.
- Nazir, M. (2014). *Metode Penelitian*. PT. Ghalia Indonesia.
- Nurohmah, R., Aini, N., Kholik, A., & Maryani, N. (2020). Literasi Media Digital Keluarga di Tengah Pandemi COVID-19. *Educivilia: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 1(2), 159.
- Parisa, M.-H., Behnaz, M., & Montazeri, A. (2020). Infodemic, misinformation and the COVID-19. *Journal of the Iranian Institute for Health Sciences Research*, 19(3), 349–353.
- Pemerintah Provinsi Bengkulu. (2020). *Data Real Time Covid 19 Provinsi Bengkulu*.
- Pertiwi, W. K. (2020). Penetrasi Internet di Indonesia Capai 64 Persen. In *Kompas Tekno*.
- Pratama, I. P. A. E. (2014). *Sistem Informasi dan Implementasinya*. Informatika Bandung.
- Rahmawati, D., Kesa, D. D., Suciati, P., & ... (2019). Tantangan Sosial Penyebaran Hoax Oleh Digital Immigrant Studi Kualitatif Implementasi Digital Citizenship and Online Safety Di Lima Kota. *Seminar Nasional Teknologi Terapan Berbasis Kearifan Lokal*, 1, 375–380.
- Riyanto, A. D. (2021). *Hootsuite (We are Social)*: Indonesian Digital Report 2020.
- Rizkinaswara, L. (2019). #sisternet: Kenali batasan usia penggunaan internet pada anak. *Kementerian Komunikasi Dan Informatika Republik Indonesia*, November, 21–24.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. In *Alfabeta Bandung*. Alfabeta Bandung.
- Suša, D. (2014). Digital Immigrants and Digital Natives: Learning Business Informatics at Higher Educational Level. *Business Systems Research Journal*, 5(2), 84–96. <https://doi.org/10.2478/bsrj-2014-0012>
- Sutrisna, I. P. G. (2020). Gerakan Literasi Digital Pada Masa Pandemi Covid-19. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Seni*, 8(2), 268–283. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3884420>
- Suwana, F., & Lily. (2017). Empowering Indonesian women through building digital media literacy. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 38(3), 212–217. <https://doi.org/10.1016/j.kjss.2016.10.004>
- turnback.id. (2021). *Persembahan dari Mafindo : Masyarakat Anti Fitnah Indonesia*.
- Wardle, C., & Hossein, D. (2019). *Thinking about 'information disorder': formats of misinformation, disinformation, and mal-information*.
- Widiatmojo, R. (2020). Literasi Visual Sebagai Penangkal Foto Hoax Covid-19. *Jurnal Sosial Politik*, 6(1), 114–127. <https://doi.org/10.22219/sospol.v6i1.11221>

